

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah saat ini berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan adanya perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah bertujuan untuk menciptakan generasi yang lebih unggul dan berkualitas. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan, dengan kata lain sebagai instrumental input untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tidak hanya sebagai mata pelajaran yang harus dibelajarkan kepada peserta didik, melainkan sebagai aktivitas pendidikan yang direncanakan untuk dialami dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik. Oleh karena itu, perubahan dan pembaharuan kurikulum harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat serta perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum 2013 merupakan solusi yang ditawarkan sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi permasalahan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Dalam Permendikbud No. 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman,

produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.¹

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang pada dasarnya adalah perubahan pola pikir dan budaya mengajar dari kemampuan mengajar tenaga pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 ini diperlukan pemahaman yang mendalam dari para pelaksana dan pemahaman tersebut akan menjadi bekal pelaksana dalam menyukseskan implemetasi Kurikulum 2013 di lapangan.

”Enco Mulyasa menyatakan bahwa : Sistem pendidikan nasional dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, bahkan dari segi mata pelajaran yang diberikan dianggap kelebihan muatan (*overload*) tetapi tidak mampu memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa lain”.²

Menghadapi permasalahan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan yang lain.

Implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen, termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Proses pembelajaran merupakan salah satu komponen Standar Nasional Pendidikan yang menjadi perubahan besar penerapan kurikulum baru. Penerapan kurikulum ini tentu dilakukan secara bertahap.

¹Lihat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum,h. 4

² Enco Mulyasa,*Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung; Pt Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6

Perubahan pada proses pembelajaran yang paling menonjol adalah dalam pendekatan dan strategi pembelajaran yang dikenal dengan pendekatan saintifik.

Secara konseptual, Kurikulum 2013 bertujuan untuk melahirkan generasi masa depan yang cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spritualnya. Hal itu tampak dengan teritegrasikannya nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran tidak lagi menjadi suplemen seperti Kurikulum 2006. Untuk itu, maka kata kunci dalam pembelajaran kontekstual yang harus diperhatikan guru adalah (1) *real world learning*, (2) mengutamakan pengalaman nyata, (3) berfikir tingkat tinggi, (4) berpusat pada siswa, (5) siswa aktif, kritis dan kreatif, (6) pengetahuan bermakna dalam kehidupan nyata, (8) perubahan perilaku, (9) siswa praktek, bukan menghafal, (10) learning bukan teaching, (11) pendidikan bukan pengajaran, (12) pembentukan manusia, (13) memecahkan masalah, (14) siswa acting, guru mengarahkan, (15) hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.³

Pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh dari kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Kunci sukses Kurikulum 2013 antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan kondusif, dan partisipasi warga sekolah.⁴

³ Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextuan Teaching and Learning/ CTL)*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002), h. 1

⁴ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013...*, h. 11

Kurikulum 2013 menjadi salah satu solusi menghadapi perubahan zaman yang mengutamakan kompetensi yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter. Perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan pendidikan. Pemerintah telah mensosialisasikan Kurikulum 2013 sebelum tahun pelajaran baru tahun 2013. Namun, dalam penerapannya masih mengalami banyak kendala. Pemerintah belum menyamaratakan pembinaan dan sosialisasi kepada guru mengenai Kurikulum 2013. Sosialisasi sangat penting dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing agar kurikulum baru dapat diterapkan secara optimal. Akan tetapi, masih banyak guru yang belum memahami Kurikulum 2013 secara komprehensif. Dengan demikian, Kurikulum 2013 mendapat perhatian khusus dan evaluasi dari pemerintah yang baru.

Sebagai kurikulum yang baru, Kurikulum 2013 akan menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam implementasinya. Dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 ini, justru kesiapan pemerintah yang belum maksimal terhadap para guru. Setelah setahun pelaksanaan Kurikulum 2013 banyak sekali permasalahan yang muncul. Mulai dari guru yang kurang siap dalam menggunakan kurikulum baru, seperti penyusunan perangkat pembelajaran, pendistribusian bahan ajar yang kurang maksimal, media yang harus selalu disertakan dalam setiap pembelajaran, metode dan strategi yang harus disusun agar sesuai dengan acuan Kurikulum 2013, sampai penilaian proses dan hasil yang dirasa rumit oleh guru dan kesiapan siswa atau sekolah itu sendiri. Untuk itu, Anis Baswedan yang menjabat selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada

waktu itu menghentikan Kurikulum 2013 di sejumlah Sekolah yang baru menerapkan selama satu semester, sedangkan Sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 selama tiga semester diwajibkan untuk melanjutkan Kurikulum 2013 mulai semester genap 2014/2015.

Dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 179342/MPK/KR/2014 tanggal 5 Desember 2014 tentang pemberhentian Kurikulum 2013 menyatakan untuk menghentikan pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang baru menerapkan satu semester, yaitu sejak tahun 2014/2015.⁵ Sekolah-sekolah ini supaya menggunakan Kurikulum 2006 atau KTSP. Untuk sekolah-sekolah yang telah tiga semester menerapkan Kurikulum 2013 yaitu sejak tahun ajaran 2013/2014 diharapkan tetap menerapkan Kurikulum 2013 sebagai sekolah pengembangan dan percontohan (Mendikbud). Namun tahun 2017 ini seluruh sekolah diwajibkan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013.

Di dalam kurikulum 2013 yang mulai diterapkan di sekolah-sekolah dikenal dengan istilah pendekatan saintifik. Menurut Permendikbud pendekatan saintifik meliputi lima langkah, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis dan mencipta.⁶ Dalam hal ini peserta didik lebih berperan aktif dalam kelas, dimana tenaga pendidik tidak memberi tahu kepada peserta didik, tetapi tenaga pendidik hanya mengarahkan kepada peserta didik untuk mencari tahu dengan menggunakan pendekatan 5 M yaitu mengingat, memahami,

⁵ Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 179342/MPK/KR/2014 tanggal 5 Desember 2014 tentang Pemberhentian Kurikulum 2013

⁶ Lihat Permendikbud nomor 22 tahun 2016, tentang Standar Proses

menerapkan, menganalisis dan mencipta. Sehingga peserta didik tidak lagi berkhayal atau berimajinasi namun berdasarkan pada penemuan-penemuan pada langkah-langkah pendekatan saintifik.

Dengan banyaknya perubahan yang terjadi dalam kurikulum 2013 ini menimbulkan banyak keluhan dan kritik dalam penerapan kurikulum 2013. Keluhan tersebut datang dari para guru, murid, dan orang tua. Termasuk kurikulum banyak disampaikan oleh kalangan pendidikan dan ahli pendidikan.

Menilik sosok kurikulum yang dijadikan panduan pelaksanaan pendidikan, dapat memperoleh kesan bahwa keberadaan kurikulum adalah rencana tentang jenis pengalaman belajar yang diharapkan dapat diperoleh siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah tertentu, sehingga pengertian tentang kurikulum dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: kurikulum sebagai rencana pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai rencana belajar.⁷

Untuk melaksanakan hal tersebut tanggung jawab keberhasilannya lebih ditekankan kepada pengelola dan institusi yang terkait, termasuk didalamnya guru. Karena itu guru sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan harus memahami kurikulum. Keterlibatan guru didalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat penting, sehingga kegagalan guru dalam memahami dan menerjemahkan materi-materi yang dikehendaki oleh kurikulum, akan berimplikasi juga pada kegagalan penerapan kurikulum dan pencapaian tujuan

⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 2, 2003), h. 16-17

pendidikan itu sendiri. Tenaga Pendidik di SMPN 2 Watubangga telah memegang peranan yang strategis dalam pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum melalui kegiatan pembelajaran di kelas, kurikulum yang dimaksud adalah Kurikulum 2013.

Implementasi kurikulum 2013 di SMPN 2 Watubangga tidak diberlakukan kepada semua kelas, hanya pada kelas VII saja yang menggunakan kurikulum 2013. Dari tahap uji coba di kelas VII Tenaga Pendidik menghadapi berbagai permasalahan mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, serta sarana dan prasana masih sangat minim, sehingga proses kegiatan pembelajaran tidak terlaksana secara maksimal. Akibatnya pencapaian indikator dan target kurikulum tidak berbanding lurus dengan pencapaian kompetensi peserta didik, artinya terkadang tenaga pendidik hanya berhasil dalam pencapai target namun gagal dalam mutu dan pencapaian nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

Saat ini implementasi Kurikulum 2013 di SMPN 2 Watubangga belum terencana secara sistematis sehingga penyajian mata pelajaran belum terlaksana secara sempurna, tidak hanya itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih terpusat pada Tenaga Pendidik, sehingga peserta didik kurang responsif dalam mengikuti pembelajaran. Instrumen penilaian juga belum terstruktur sehingga penilaian tidak terlaksana secara sempurna.

Berdasarkan observasi awal peneliti diperoleh hasil bahwa, pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 belum sepenuhnya terlaksana, disebabkan berbagai kendala yang dialami oleh para guru. Sebagian guru menyebutkan

bahwa Kurikulum 2013 mudah untuk diterapkan, lebih baik dan efektif untuk digunakan, namun ada guru menyebutkan bahwa Kurikulum 2013 kurang pas apabila diterapkan pada mata pelajaran bersifat praktek karena pelajaran praktek sulit diterapkan dengan

metode pembelajaran *scientific approach*, *project based learning*, *discovery learning*. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa pemahaman guru terhadap esensi Kurikulum 2013 masih kurang sehingga penerapan dalam kelas kurang maksimal. Sosialisasi dan pelatihan yang belum maksimal membuat para guru hanya melaksanakan Kurikulum 2013 menurut apa yang mereka ketahui saja. Jadi, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 pada kelas VII belum optimal, karena guru sebagai pelaku kebijakan belum sepenuhnya memahami Kurikulum 2013 secara maksimal. sebagaimana pernyataan Kepala Sekolah sebagai berikut:

“...Guru-guru PAI di sekolah ini sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 menggunakan langkah-langkah saintifik dengan baik, menurut pantuan saya selaku kepala sekolah sudah dilakukan pada saat proses pembelajaran. Namun untuk mendekati kesempurnaan tentunya masih jauh dari kata sempurna yang sebenarnya, sebab masih dibatasi oleh sarana pembelajaran.”⁸

Sehubungan dengan pernyataan informan di atas, juga di peroleh informasi bahwa kemampuan Tenaga Pendidik yang masih rendah, kesiapan sarana prasarana belajar masih terbatas, serta kesiapan siswa dan kesiapan Tenaga Pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam, sebagaimana pernyataan Guru PAI sebagai berikut:

⁸ Ikmal (Kepala Sekolah SMPN 2 Watubangga), *Wawancara Watubangga, Tanggal 22 Desember 2017*

“...Saya rasa bukan hanya saya secara pribadi yang menghadapi kesulitan ini, tapi semua guru. Sebab bukan susahnyanya menyusun RPP, tetapi pedoman pembuatan RPP yang selalu berganti-ganti. Sehingga saya bingung yang mau di jadikan patokan dalam pembuatan RPP, terutama cara evaluasi.”⁹

Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah dan Guru Agama di atas masih ditemui berbagai permasalahan dalam pembuatan RPP dan implementasi Kurikulum 2013 baik dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, maupun evaluasinya. Disebabkan kompetensi guru yang masih minim serta keterbatasan media dan sumber belajar di SMP Negeri 2 Watubangga.

Permasalahan lain yang terjadi dalam penerapan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Watubangga adalah permasalahan yang berhubungan dengan peserta didik, alat pendidikan termasuk buku ajar siswa, factor lingkungan, standar proses terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan permasalahan yang berhubungan dengan standar penilaian.

Oleh sebab itu, perlu upaya – upaya dalam menghadapi penerapan Kurikulum 2013. Selain itu perlu juga diperhatikan peningkatan mutu pendidikan dan peran guru yang dituntut sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran. Karena mengubah pola mengajar guru dari KTSP ke Kurikulum 2013 tidaklah mudah perlu adanya pemahaman dan penyesuaian terhadap Kurikulum 2013 yang diberlakukan di SMP Negeri 2 Watubangga.

⁹ Heriati (Guru PAI), *Wawancara Watubangga, Tanggal 22 Desember 2017*

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Problematika Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMPN 2 Watubangga Kapupaten Kolaka)**”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada problematika implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 2 Watubangga, yang meliputi implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Problematika Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan penerapan Kurikulum 2013 yang meliputi mata pelajaran PAI, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Watubangga Kabupaten Kolaka ?
2. Bagaimana problematika Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Watubangga Kabupaten Kolaka?
3. Upaya – upaya apa yang harus dilakukan dalam mengatasi problematika Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Watubangga?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui :

- a. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Watubangga Kabupaten Kolaka.
- b. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis problematika terhadap implementasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Watubangga Kabupaten Kolaka.
- c. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis upaya – upaya yang harus dilakukan dalam mengatasi problematika Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Watubangga Kabupaten Kolaka.

E. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diberikan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan kontribusi bagi kepentingan bersama baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Adapun manfaat secara teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan terutama pemahaman tentang problematika implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan agama islam.
- b. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama yang terkait dengan implementasi kurikulum 2013.

- c. Memberikan informasi berkaitan dengan upaya-upaya dalam mengatasi problematika implementasi Kurikulum 2013 khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data atau informasi yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penentu kebijakan khususnya pihak – pihak yang terkait seperti Diknas Pendidikan Nasional, sekolah, dan Kepala Sekolah, terutama dalam hal pemecahan masalah dalam dunia pendidikan.
- b. Secara khusus bagi pihak sekolah yang dijadikan objek penelitian yaitu SMPN 2 Watubangga Kabupaten Kolaka. Hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan referensi dalam upaya perbaikan atau pembinaan bagi para guru pendidikan Agama Islam khususnya dan dewan guru pada umumnya untuk lebih professional dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai guru atau pendidik.
- c. Bagi peneliti merupakan pengalaman baru sekaligus memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan implementasi Kurikulum 2013 dan problematikanya dalam pembelajaran pendidikan agama islam.
- d. Bagi masyarakat pada umumnya dan rekan – rekan mahasiswa maupun penulis lain yang ingin melanjutkan penelitian ini pada obyek yang lebih faktual, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan kepustakaan.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum 2013 adalah suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum suatu aktifitas pembelajaran sehingga siswa kelas VII SMPN 2 Watubangga menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

2. Problematika Penerapan Kurikulum 2013

Problematika kurikulum 2013 adalah masalah yang ditimbulkan karena banyak mengalami perubahan dari KTSP ke kurikulum 2013 yang mengarah pada implementasi kurikulum 2013. Adapun Indikator permasalahannya adalah penilaian, strategi, guru dan siswa, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pendekatan pembelajaran, sumber pembelajaran, media pembelajaran, sarana dan serta evaluasinya .

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik yang merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang diberikan kepada siswa SMP Negeri 2 Watubangga untuk mempersiapkan mereka agar dapat meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

